



[Home](#)   [TSPP](#)   [Noken \(Editorial\)](#)   [Laporan Utama](#)   [Berita Hari Ini](#)

[Rubrikasi](#)   [Program](#)   [Produk](#)   [Hubungi Kami](#)   [Arsip](#)

TABLOID SUARA PEREMPUAN PAPUA | Jl. Bosnik - Puskopad Tanah Hitam Abeq  
- Jayapura - Papua | Telp/Fax. (0967) 584154

Jumat, 21 Juni 2013 11:37

## Nuklir AS-Rusia Mendekap Masa Lalu

Ditulis oleh George Gao

ukuran huruf

Cetak

Email

Jadilah yang perta

Taksir item ini

(0 pilihan)

**PBB (IPS) – PADA akhir abad ke-19, dramawan Rusia Anton Chekhov melontarkan satu aturan penting dalam produksi drama: jika Anda menunjukkan pistol di awal cerita, pistol harus ditembakkan di akhir cerita.**

Tapi kiasan Chekhov itu mengganggu bila diterapkan pada teknologi senjata dunia hari ini, yang meliputi sekira 17.000 nuklir, umumnya dipakai negara-negara sebagai alat untuk mempengaruhi kekuatan internasional.

Menurut Laporan Cadangan Nuklir Dunia oleh Ploughshares Fund, sekira 8.500 nuklir dimiliki Amerika Serikat dan 7.700 dipunyai AS. Tujuh negara lain dengan jejak senjata nuklir berada jauh di belakang mereka: Prancis (300), China (240), Inggris (225), Pakistan (90-110), India (60-110), Israel (60-80), dan yang terbaru Korea Utara (<10).

“Sukar membayangkan misi militer yang akan memerlukan penggunaan satu senjata nuklir. Pemakaian 10 senjata itu akan jadi malapetaka yang melampaui pengalaman manusia, dan

Copyright © 2013 SUARA PEREMPUAN PAPIUA. Powered by Papua Host  
 "Jumlah yang Anda butuhkan untuk benar-benar mencegah musuh menyerang AS dengan tanpa senjata nuklir sangatlah rendah. Untuk berada di sisi aman, Anda mungkin membutuh beberapa ratus senjata nuklir," katanya. "Ide bahwa kita membutuhkan ribuan senjata nuklir adalah kuno, irasional, warisan mahal dari Perang Dingin," ujarnya.

AS merahasiakan anggaran nuklirnya. Cirincione menaksir pada dekade ke depan, AS menghabiskan 640 milyar dolar untuk nuklir dan program terkait –seperti sistem pertahanan rudal, lingkungan yang bersih dari aktivitas nuklir, dan pembaruan teknologi senjata nuklir saat ini.

Ditanya mengenai peran AS mendorong pelucutan dan membatasi kepemilikan (nonproliferasi senjata nuklir dalam skala internasional, Cirincione berkata, "AS mungkin suara yang berpengaruh dalam debat ini, namun ia tak bisa melakukannya sendiri. Terpenting, kita membutuhkan Rusia untuk mengurangi senjata."

### Kekuatan Nuklir Benamkan Sikap Internasional

Sembilan kekuatan nuklir dunia berkelit dalam forum-forum multilateral mengenai Perjanjian Nonproliferasi Nuklir (NPT) –bertujuan mencegah penyebaran dan mempromosikan pelucutan senjata nuklir– ditandatangani 190 negara. Menurut PBB, "Lebih banyak negara meratifikasi NPT daripada perjanjian pembatasan senjata dan pelucutan senjata lainnya." Tapi beberapa negara yang absen dari perjanjian itu termasuk kekuatan nuklir India, Israel, Pakistan, dan Korea Utara.

Sewaktu Konferensi Internasional tentang Dampak Kemanusiaan dari Senjata Nuklir, digelar di Oslo pada Maret lalu, hanya dua dari sembilan negara –India dan Pakistan– yang menghadiri.

Pada 6 Mei, IPS melaporkan bahwa Prancis, AS, Israel, dan Inggris abstain dalam pemungutan suara di Majelis Umum PBB mengenai apakah perlu atau tidak menggelar pertemuan tingkat tinggi untuk kali pertama mengenai pelucutan senjata nuklir. Usulan itu disahkan, dan pertemuan ditetapkan 26 September, tapi AS, Prancis, dan Inggris tetap tak mendukung.

Dan pada 13 Mei, Erin Pelton, jurubicara Misi AS untuk PBB, mengumumkan bahwa negara-negara itu menolak mengirim duta besarnya ke setiap pertemuan Konferensi PBB tentang Pelucutan Senjata yang dipimpin Iran, dari 27 Mei hingga 23 Juni.

Direktur eksekutif UN Watch menyindir, menempatkan Iran untuk memegang tanggung jawab Konferensi Pelucutan Senjata "sama saja menempatkan Jack the Ripper untuk memikul tanggungjawab atas tempat penampungan perempuan." Dia menambahkan, "Setiap negara anggota yang dikenai sanksi Dewan Keamanan PBB karena mengembangkan nuklir dinyatakan bersalah atas pelanggaran hak asasi manusia berat– harusnya tak dapat mengemban posisi kepemimpinan dalam lembaga PBB."



sebelum itu, Konferensi Pelucutan Senjata dan pendahulunya merundingka Nonproliferasi Nuklir dan Perjanjian Larangan Menyeluruh Ujicoba Nuklir –dua di antara lainnya.

Jim Paul, penasihat senior Global Policy Forum, menanggapi pernyataan Ne menekankan ironi dalam boikot AS atas Konferensi itu. Paul berkata kepada tanya-jawab email, AS merupakan ekportir senjata terbesar di dunia; salah satu y senjata nuklir paling mematikan; baru-baru ini menggunakan senjata uranium, bomt ranjau darat; memiliki pangkalan militer yang tersebar di seluruh dunia, dan melancu militer gila-gilaan.

Dia berujar, “Kritik sayap kanan terhadap PBB seolah berpendapat bahwa hanya nega seharusnya memimpin lembaga PBB. Tapi, pertanyaannya, SIAPA pemerintah ya Mereka yang ramah dengan AS dan Israel, tentu saja!”

Pada 5 Februari 2011, AS dan Rusia menyepakati pemberlakuan Perjanjian Pengurang senjata Strategis (START), di mana keduanya sepakat pada 2018 membatasi jumlah mereka hingga 1.550; serta jumlah rudal balistik interkontinental, rudal balistik kapal pesawat pembom berat yang dilengkapi nuklir hingga 800 buah.

“Jika AS dan Rusia setuju mengurangi persenjataan mereka hingga setengah, misal yang mereka lakukan pada 1980-an dan 1990-an... seluruh dunia akan bertepuk tangan sangat sulit bagi birokrasi dan lawan-lawan politik untuk menentang kedua r Cirincione.

Namun kemajuan AS dalam pelucutan dan nonproliferasi senjata nuklir melambatkan beberapa tahun terakhir. George Perkovich, direktur Program Kebijakan Nuklir dan Endowment for International Peace, menganggap kemunduran AS sebagian besar disebabkan internal di Washington.

Dalam artikelnya yang terbit April 2013, “Do Unto Others: Toward a Defensible Nuclear Perkovich menulis, “Kelompok pakar khusus yang relatif kecil dan pejabat menentukan nuklir AS.”

Para anggota kelompok ini sering mendistorsi ancaman nuklir ke AS, serta cara terbaik untuk ancaman tersebut, pendapat Perkovich. Mereka melakukannya bukan untuk keamanan nasional AS tapi demi kepentingan karier mereka guna mencegah “risiko” mereka menyerang mereka karena terlalu lemah memegang jabatan.”

Nuklir menghalangi perubahan rezim yang dipimpin AS



mengalami nasib seperti Iraq pada 2003 dan Libya pada 2011 yang tak punya nuklir. Bagaimana AS harus merespon jika di masa depan negara-negara di dunia memiliki nuklir untuk mencegah perubahan rezim –bertindak represif atau tidak, siapa pun yang penting bagi AS–, Perkovich berkata itu akan jadi masalah pelik.

“Satu-satunya hipotesis senjata nuklir baik adalah untuk menjaga negara Anda dari serangan selain. Jadi, negara dan para pemimpin yang khawatir akan diserang cenderung berinvestasi pada kekuatan nuklir, atau beraliansi dengan kekuatan AS,” ujarnya.

“Nonproliferasi akan lebih mudah dicapai jika negara-negara tidak khawatir akan didan/ditugingkan bila mereka tak punya senjata nuklir.

“Masalahnya jelas, beberapa negara begitu brutal serta mengancam rakyat mereka; negara tetangga sehingga sulit untuk melucuti mereka,” tambahnya.

Perkovich mengusulkan agar AS membatasi tekanan terhadap negara-negara yang melanggar tujuan politik dan moral, juga sanksi; dan AS perlu menjelaskan takkan bertindak secara represif tersebut tak menyerang negara tetangga atau mengembangkan nuklir. Penulis *Bomb Scare: The History and Future of Nuclear Weapons*, berpendapat bahwa nuklir, dalam kasus Iran dan Korea Utara, sebenarnya kontraproduktif.

“Saya tidak percaya hal itu meningkatkan keamanan mereka. Saya kira hal itu justru membuat mereka lebih jauh,” ujarnya. “Hal itu menghalangi mereka menjalin hubungan internasional benar-benar membantu negara mereka, membangun ekonomi mereka, dan meningkatkan pengaruh mereka.”

“Dengan kata lain, untuk menghentikan negara-negara ini memperoleh dan memproduksi senjata nuklir, Anda harus memberi jaminan atas masalah keamanan mereka. Setiap perjanjian dengan negara-negara ini harus memberi jaminan keamanan bahwa mereka tidak akan menyerang mereka, atau negara tetangga tak akan menyerang mereka.”

### Warisan nuklir Obama

Dalam pidatonya Desember 2012 di National War College di Washington, Presiden Barack Obama berkata, “Rudal dengan rudal, hulu ledak dengan hulu ledak, peluru dengan peluru menempatkan masa silam di belakang kita.”

Cirincione menjelaskan, upaya mewujudkan pelucutan dan penyebaran senjata nuklir bagian penting dalam diri Obama sejak muda. Pidato pertamanya sebagai presiden tentang kebijakan luar negeri –di Praha pada April 2009– dan pidato pertamanya sesudah terpilih berfokus pada nuklir.

“Presiden menghadapi segudang masalah mendesak, tapi hanya dua di antaranya yang menghancurkan dalam skala planet: pemanasan global dan senjata nuklir,” ujar Cirincione



pajak.

"Ini kesempatan bagi presiden untuk bikin kemajuan besar dalam masalah keam global dengan investasi yang relatif kecil pada masanya," ujar Cirincione, yang menje Obama untuk mengekang nuklir bisa menyelesaikan busur sejarah, yang sudah dir upaya Presiden John F. Kennedy pada 1960-an dan dipercepat oleh upaya Presiden R pada 1980-an.

Cirincione berujar, "(Obama) punya tiga setengah tahun melakukannya. Bila dimulai bisa menyelesaikannya. Dia dapat mengubah kebijakan nuklir AS dan menempat jalan yang tak bisa diubah untuk mengurangi senjata nuklir, dan akhirnya (melenyap nuklir dari muka bumi.)"\*

Translated by Fahri Salam

Edited by Budi Setiyono

Naskah ini dipublikasikan atas kerjasama Yayasan Pantau dan IPS Asia-Pasifik

---

Baca 111 kali

Diterbitkan di [internasional](#)

---

Lebih lanjut dalam kategori ini: « [Fatwa Jihad Tingkatkan Ketegangan Sektarian Menghapus Nuklir sebagai Mata Uang Geopolitik](#) »

---

Berikan komentar

Pastikan Anda memasukkan informasi yang diwajibkan (\*). Dilarang menggunakan ko

Pesan \*

tulis pesan Anda disini...

Nama \*

masukkan nama Anda...

Email \*

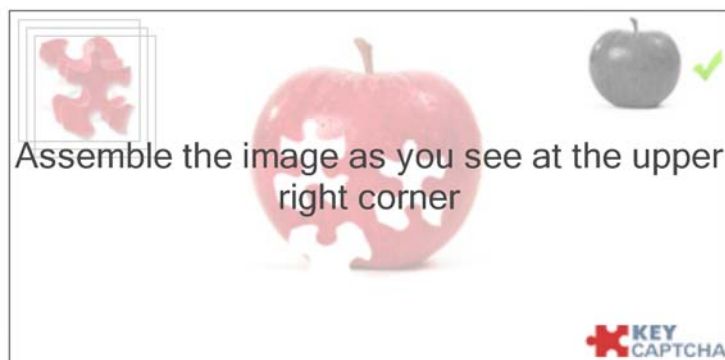
masukkan alamat e-mail Anda...



masukkan surel situs Anda...

Anti-spam: complete the task

Joomla CAPTCHA



Berikan komentar

